

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktivitas dengan nyaman dan banyak melakukan kebaikan dengan memberikan manfaat pada manusia lainnya (Husin, 2014). Kesehatan merupakan hal terpenting dalam kehidupan saat ini yang harus dijaga, baik itu kesehatan untuk tubuh maupun kesehatan jiwa. Apalagi pada saat ini terjadi pandemi covid-19 di seluruh dunia yang mengakibatkan orang-orang banyak mengalami krisis moneter yang disebabkan sulitnya mencari pekerjaan atau terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), jadi keadaan tersebut mempengaruhi kesehatan mental atau kejiwaan.

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang integral dari kesehatan. Kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, akan tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesehatan jiwa adalah perasaan sehat dan bahagia serta mampu mengatasi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagai mana adanya, serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Irwan et al, 2021). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU Kesehatan Jiwa No. 18 2014).

Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir, kemauan, emosi, dan tindakan. Kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan

keluarga jadi terganggu karena gejala *ansietas*, depresi dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apa pun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat (Sulistyorini, 2013).

Gangguan jiwa dibagi menjadi 2 yaitu: gangguan jiwa berat (psikosis) dan gangguan jiwa ringan (neurosis). Gangguan jiwa berat (psikosis) ditandai dengan 2 gejala utama yaitu kurangnya pemahaman diri (*insight*) dan ketidakmampuan menilai realitas (*Reality Testing Ability atau RTA*) (Mohr, 2006 dalam Wanti, Widiarti dan Fitri, 2016). Dali Gulo (1982) dalam Gaol (2013) berpendapat bahwa gangguan jiwa ringan (neurosis) adalah suatu kelainan mental, hanya memberi pengaruh pada sebagian kepribadian, lebih ringan dari psikosis. Sering kali ditandai dengan keadaan cemas yang kronis, gangguan-gangguan pada indra dan motorik, hambatan emosi, kurang perhatian terhadap lingkungan serta kurang memiliki energi fisik dan seterusnya.

Berdasarkan data laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa dengan diagnosa skizofrenia di Indonesia yaitu ada 6,7 %. Dari data terlihat persentase yang tertinggi berada di provinsi Bali dengan jumlah persentase 11,1 % dan persentase yang terendah berada di provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah persentase 2,8 %, sedangkan di Jawa Tengah jumlah gangguan jiwa sebesar 8,7 % (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) dan mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Irwan et al., 2021). Banyak faktor penyebab dari skizofrenia dan hal tersebut masih dalam penelitian, namun *WHO* menyatakan bahwa penyebab dari skizofrenia yaitu interaksi antara gen dan berbagai faktor lingkungan. Faktor

psikososial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya skizofrenia (Rasalwati, 2021). Salah satu jenis skizofrenia adalah skizofrenia paranoid.

Skizofrenia paranoid merupakan salah satu tipe psikosis yang mana antara realita serta pikiran tidak bisa sejalan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang berperilaku maupun berpikir (Arif, 2006 dalam Ningnurani, Romas dan Widianoro, 2022). Gejala pada skizofrenia paranoid yaitu terdapat satu atau lebih waham salah satunya waham kebesaran, mempunyai pikiran kecemburuan, kegelisahan, kecurigaan serta kebingungan tanpa adanya bukti. Pada jenis skizofrenia paranoid ini juga terdapat delusi atau halusinasi pendengaran yang kerap muncul atau lebih menonjol (Nevid, 2012 dalam Sari, 2019).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang mana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasa berpraduga palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak nyata (Damaiyanti, 2012 dalam Pawestri, 2021).

Berdasarkan data dari diagnosis keperawatan jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerejo Magelang tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, gangguan jiwa yang sering ditemui adalah halusinasi.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Klien dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang dari Tahun 2019 sampai 2021

No	Diagnosa Keperawatan	2019	2020	2021
1.	Halusinasi	5254	3908	4059
2.	Perilaku kekerasan	1097	791	944
3.	Resiko perilaku kekerasan	1089	1101	1316
4.	Defisit perawatan diri	741	703	1233
5.	Harga diri rendah	494	531	315
6.	Isolasi sosial	378	345	524
7.	Waham	308	266	355
8.	Resiko bunuh diri	139	165	194
	Jumlah	9500	7770	8940

Sumber: Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soerojo Magelang pada tahun 2019 sampai 2021

Dari tabel di atas jumlah klien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang pada tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan fluktuatif yang artinya mengalami peningkatan dan penurunan. Dari data di atas bisa dilihat bahwa jumlah klien yang paling banyak ditemui yaitu klien dengan halusinasi, yang jumlah klien penderitanya dari tahun 2019 sampai 2021 yaitu 13.221 jiwa.

Banyaknya kasus halusinasi dari tahun 2019 sampai tahun 2021 ini berhubungan dengan adanya pandemi covid-19. Pandemi yang melumpuhkan sebagian besar lini kehidupan menimbulkan dampak di lingkungan sosial ekonomi masyarakat. Semakin sulitnya untuk mengupayakan kebutuhan sehari-hari membuat tekanan hidup semakin berat hal ini menimbulkan stres dan dapat berakibat gangguan jiwa. Menurut Pelaksana Tugas Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes dr. Maxi Rein Rondonuwu dalam Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat (2021) mengatakan saat ini masyarakat masih berjuang mengendalikan penyebaran virus COVID-19, tapi di sisi lain telah menyebar perasaan kecemasan, ketakutan, tekanan mental akibat dari isolasi, pembatasan jarak fisik dan hubungan sosial, serta ketidakpastian. Hal-hal tersebut tentu berdampak terhadap terjadinya peningkatan masalah dan gangguan kesehatan jiwa di masyarakat.

Dampak adanya halusinasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat berdampak dari perilaku kekanak-kanakan, waham dan halusinasi yang diperlihatkan oleh individu dengan skizofrenia halusinasi (Utami dan Rahayu 2018).

Klien yang menderita halusinasi dapat kehilangan kendali diri hingga dapat membahayakan dirinya, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Perihal ini terjadi apabila halusinasi sudah memasuki fase *conquering*, di mana klien merasakan panik dan

perilakunya dikendalikan oleh halusinasi nya. Dalam kasus ini, klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*) serta dapat merusak lingkungan (Stuart dan Laraia dalam Muhith, 2015).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas dibuat suatu rumusan masalah yaitu bagaimana pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang?

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan tentang pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

2. Tujuan Khusus

a. Penulis mampu mendeskripsikan pengkajian pada pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

b. Penulis mampu mendeskripsikan analisa data yang ditegakkan dalam bentuk diagnosis keperawatan yang muncul pada pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

- c. Penulis mampu mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan klien dan mengatasi masalah pengelolaan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- d. Penulis mampu mendeskripsikan tindakan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan masalah pengelolaan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- e. Penulis mampu mendeskripsikan evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan dalam pengelolaan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid di Wisma Setyowati Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Sarana untuk menambah pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan pada gangguan persepsi sensoris halusinasi pendengaran serta penglihatan, sehingga penulis mampu mengetahui tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah keperawatan yang muncul serta melaksanakan pengelolaan klien secara komprehensif.

2. Institusi pendidikan

Bahan masukan dan tambahan dalam proses belajar mengajar tentang pengelolaan gangguan persepsi: halusinasi pendengaran dan penglihatan dengan skizofrenia paranoid dan untuk referensi pada penelitian berikutnya.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat atau keluarga tentang cara merawat dan mendampingi klien dengan gangguan jiwa agar tidak terjadi depresi atau kecemasan

yang menyebabkan klien mengalami gangguan persepsi sensori atau halusinasi.

Menumbuhkan kesadaran kapan perlu mencari bantuan penanganan apabila gangguan

jiwa klien kambuh serta jika tidak dapat diatasi oleh keluarga atau masyarakat.